

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini disajikan (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) definisi operasional, (5) manfaat penelitian, dan (6) ruang lingkup penelitian. Berikut ini penjelasan dari pendahuluan.

1.1 Latar Belakang

Dalam masyarakat modern pada saat ini ada dua macam cara berkomunikasi, baik komunikasi secara langsung maupun komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan mendengarkan (menyimak) dan berbicara merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan membaca dan menulis merupakan komunikasi secara tidak langsung. Menurut Sugihastuti (dalam Kusumaningsih dkk, 2013:13) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antarmanusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca.

Bahasa Indonesia perlu dipelajari oleh semua lapisan masyarakat tidak hanya pelajar dan mahasiswa saja tetapi semua warga Indonesia wajib mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa

tersebut, untuk menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Membaca merupakan kegiatan pembaca dalam keterampilan mengolah tuturan tertulis yang dibaca untuk memahami bacaan. Seseorang yang gemar membaca akan merasakan nikmatnya membaca dengan memperoleh pengetahuan yang luas dan kebahagiaan tersendiri. Siswa yang gemar membaca dengan pengetahuan yang dimilikinya akan dapat berkomunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan membaca dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Namun, dalam proses pembelajaran di sekolah banyak mengalami hambatan yang cukup serius yaitu rendahnya minat baca siswa dan kondisi perpustakaan yang kurang menunjang. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting, karena dengan membaca akan mendapatkan informasi dari teks yang dibaca.

Generasi muda adalah generasi yang akan melanjutkan tonggak perjuangan di masa depan. Sementara itu, peran sastra dalam membentuk generasi yang akan datang diharapkan dunia pun seperti halnya perlu direalisasikan (Noor, 2011:37). Peran orang tua dan guru wajib membimbing perkembangan anak-anak ke arah yang positif agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dalam kehidupan. Namun demikian arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat yang menyedihkan, perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkit bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Misalnya, Pilkada yang ricuh, kasus korupsi para politisi, hingga tebar janji-janji politik setiap kali menjelang pemilu. Sementara itu,

merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, atau merusaknya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa. Sehingga nilai-nilai luhur baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Anak-anak sekarang mudah sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar.

Menurut Ratna Megawati (dalam Kesuma dkk. 2011:5) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yaitu “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang mempersiapkan generasi muda menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, mandiri, berakhlak mulia, serta berbudaya.

Apabila kita telah memahami konsep pendidikan karakter, mulai dari pengertian, selanjutnya ialah kita pahami nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter. Meskipun kita beranggapan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan moral dan budi pekerti, sejatinya nilai pendidikan karakter jauh lebih luas dan membutuhkan suatu pembiasaan dalam aplikasinya setiap hari.

Sastra anak adalah citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak (Noor, 2011:37). Sastra anak dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak. Sastra anak dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena

nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya.

Jika pengajaran sastra dilakukan secara tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Masalah-masalah nyata yang dialami oleh siswa berkaitan dengan pembentukan moral dan kepribadian dapat dipecahkan melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalam dongeng. Dongeng bersifat fiktif. Ceritanya diangkat dari khazanah masa silam tentang tokoh-tokoh manusia biasa atau benda dan makhluk lainnya yang dibuat sama dengan manusia yang beraktivitas seperti dalam kehidupan sehari-hari (Rampan, 2014:28).

Dongeng sebagai salah satu jenis prosa anak serta sebuah karya sastra yang layak diapresiasi. Melalui dongeng pula, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk anak didik sesuai tujuan pendidikan. Pemilihan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena pada usia ini, anak mulai mencari jati diri, sehingga pembentukan karakter lebih mudah jika dibandingkan jenjang di atasnya.

Dalam melaksanakan apresiasi sastra kita dapat melakukan beberapa kegiatan salah satunya kegiatan apresiasi langsung yaitu membaca. Salah satu pembelajaran sastra yang dipelajari di tingkat SMP adalah pembelajaran tentang

cerita anak. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng *Mandangin*. Sesuai dengan kurikulum Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar Kompetensi “Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak”, dan Kompetensi Dasar “Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan”.

Melihat dari permasalahan di atas, penelitian ini merupakan hal yang menarik dan perlu diteliti. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miki Edten Febriana, yang berjudul “*Analisis Kemampuan Menemukan Nilai Sosial dan Pendidikan dalam Sastra Melayu Klasik Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 1 Bondowoso*”. Perbedaan dalam penelitian terdahulu memfokuskan data penelitian pada nilai sosial dan pendidikan dalam Sastra Melayu Klasik. Sedangkan penelitian ini, difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan oleh siswa dalam dongeng *Mandangin*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menemukan nilai-nilai pendidikan karakter melalui dongeng *Mandangin*, dengan siswa menemukan nilai-nilai tersebut diharapkan siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berjudul “Kemampuan Menemukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng *Mandangin* oleh Siswa Kelas VII B MTs Miftahul Ulum Curah Takir Tahun Pelajaran 2015/2016”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng *Mandangin* oleh siswa kelas VII B MTs Miftahul Ulum Curah Takir?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng *Mandangin* oleh siswa kelas VII B MTs Miftahul Ulum Curah Takir.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi lain. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Kemampuan adalah kapasitas atau potensi seseorang dalam melakukan dan mengerjakan suatu pekerjaan terhadap tindakan yang dilakukan seseorang.
- 1.4.2 Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan sifat-sifat atau hal yang berkaitan dengan kepribadian yang bersumber pada lingkungan sosial dan budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya religius, jujur, kerja keras, disiplin, suka menolong, dan tanggung jawab.

- 1.4.3 Dongeng adalah suatu karya sastra yang berupa cerita tradisional atau cerita rakyat pada masing-masing daerah tertentu yang disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Bagi Siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami dongeng.
- 1.5.2 Bagi Guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat digunakan guru untuk memberikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pelajaran dongeng.
- 1.5.3 Bagi Mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai dongeng *Mandangin* dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
- 1.5.4 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan, pertimbangan, serta masukan untuk merumuskan masalah yang lebih luas.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Ruang lingkup penelitian ini dapat dijelaskan (1) Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas VII B MTs Miftahul Ulum Curah Takir, (2) Lokasi penelitian MTs Miftahul Ulum Curah Takir, dan (3) Penelitian ini berfokus pada kemampuan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng *Mandangin*.